BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja adalah mereka yang berusia antara 10 sampai 19 tahun**.** Penduduk Dunia usia remaja mencapai 1,2 miliar remaja (WHO, 2022). Menurut komposisi penduduk Indonesia berdasarkan umur bahwa kelompok penduduk laki-laki dan perempuan umur 10-14 tahun memiliki 22.088,7 juta jiwa sedangkan kelompok penduduk laki-laki dan perempuan umur 15-19 tahun memiliki 22.163,5 juta jiwa (BPS, 2022). Jumlah penduduk di Provinsi DKI Jakarta untuk usia 10-19 tahun terdapat 1.648.112 jiwa (BPS, 2021).

Pernikahan dini *(early marriage)* adalah pernikahan yang dilakukan oleh seseorang yang relatif masih muda (Desiyanti, 2015). Perkawinan anak paling sering dilakukan di Asia Selatan dan sub-Sahara Afrika. India, dimana prevalensi perkawinan anak terdapat 58%, atau lebih dari sepertiga jumlah perkawinan anak di dunia. Negara-negara lain seperti Nigeria memiliki tingkat pernikahan dini tertinggi di dunia sebesar 79% (Idhayanti dkk., 2013).

Enam dari sepuluh negara dengan tingkat perkawinan anak tertinggi berada di Afrika, termasuk Nigeria yang memiliki prevalensi tertinggi sebesar 77% (Natalia dkk., 2021). Di Indonesia pravelensi pernikahan dini lebih dari dua kali lipat selama tiga dekade terakhir, namun tetap menjadi salah satu yang tertinggi di kawasan Asia Timur-Pasifik.

Menurut Survei Sosial dan Ekonomi yang dilakukan oleh Statistik Finlandia, terjadi 25% remaja menikah sebelum usia 18 tahun (BPS, 2015). Angka pernikahan dini di Indonesia masih tergolong tinggi. Angka kejadian pernikahan dini di Indonesia sendiri menempati urutan ke-37 di dunia dan ke-2 di negara-negara ASEAN (Alfana & Hayati, 2017). Sementara di DKI Jakarta pada tahun 2022 proporsi wanita yang berumur 20-24 tahun yang berstatus hidup bersama sebelum umur 18 tahun terdapat 2,07% (BPS, 2022).

Banyak remaja dan anak-anak yang berusia di bawah batas umur terlibat dalam perilaku yang berbahaya dan melanggar hukum, seperti merokok dan narkoba, terlibat dalam seks bebas, tawuran, pencurian, dan berbagai bentuk kejahatan lainnya (Unayah & Sabarisman, 2015). Salah satu perilaku menyimpang remaja adalah seks bebas, seks bebas saat ini pelakunya tidak hanya kalangan pelajar SMA, tetapi ada juga kalangan pelajar SMP. Sehingga banyak kasus remaja putri hamil di luar nikah (Susanti, 2015). Berdasarkan data yang di dapat dari pengadilan tercatat 173 anak dibawah umur 10-19 tahun mengajukan dispensasi nikah karena disebabkan kehamilan diluar nikah (Nadhiroh, 2017). Jika terjadi hamil di luar nikah, banyak remaja yang bingung mencari jalan keluarnya. Orang tua mencari solusi untuk menutupi rasa malu tersebut dengan menikahkan anaknya atau disebut dengan pernikahan dini, padahal anaknya belum cukup umur (Fatmawati & Yunanto, 2016).

Penyebab pernikahan dini memiliki banyak ragam, termasuk masalah finansial, perjodohan, keinginan untuk memperpanjang hubungan, dan situasi tak diharapkan seperti pernikahan karena kecelakaan (*married by accident*). Dalam hal ini, baik

pihak pria maupun wanita terpaksa menikah pada usia muda karena wanita sudah hamil di luar nikah (Mubasyaroh, 2016). Pada kenyataannya, pernikahan dini dapat berdampak pada pelakunya, baik dampak negatif maupun berdampak terhadap kehidupan pribadi dan social, sehingga tidak menutup kemungkinan pernikahan dini tidak membawa kebahagiaan keluarga, tetapi justru membawa kerugian dan bahkan mungkin kesengsaraan bagi mereka (Tampubolon, 2021).

Dampak negatif yang akan terjadi jika melakukan pernikahan dini berpengaruh terhadap kesehatan remaja putri yaitu dapat meningkatkan kematian karena belum siap secara fisik untuk melahirkan (Limbong & Deliviana, 2020). Dampak sosial yang dihadapi remaja saat melakukan pernikahan dini masalah pekerjaan karena kurang cukup nya usia, mereka biasanya tidak memiliki pekerjaan tetap karena masih sangat muda dan masih bergantung pada orang tua (Kasim & Odang, 2018). Faktor usia memiliki peran penting dalam menentukan perilaku/sikap remaja terhadap pernikahan dini. Usia mempengaruhi pemahaman dan pemikiran seseorang (Darmawan & Fadjarajani, 2016).

Perilaku remaja dipengaruhi oleh sikap mereka, termasuk pandangan mereka tentang seks bebas dan bagaimana mereka merespons berbagai tindakan seksual antara pasangan tanpa pernikahan. (Putri, 2019). Wilayah MAN Wlingi Kabupaten Blitar menunjukkan hasil penelitian bahwa dari total 30 responden yang memiliki sikap negatif terhadap seks bebas terdapat 16 responden (53,3%), dan 14 responden (46,7%) memiliki sikap positif terhadap seks bebas (Lutfinawati & Ananingsih, 2014). Hasil penelitian lainnya di SMAN 1 Wedi Klaten menunjukkan hasil penelitian sebelum dilakukan penyuluhan sebanyak 50% remaja bersikap setuju

terhadap seks bebas. Namun setelah dilakukan penyuluhan hanya 41,2% remaja yang setuju terhadap seks bebas (Lutfinawati & Ananingsih, 2014).

Sikap positif remaja terhadap perilaku seksual yang tidak sehat mencerminkan kecenderungan mereka untuk menolak dan menghindari aktivitas seksual berisiko sebelum menikah, baik itu melibatkan perilaku seksual sendiri seperti masturbasi, fantasi seksual, dan melihat gambar-gambar porno, maupun perilaku seksual dengan orang lain seperti berciuman, bercumbu, dan berhubungan seks (Muslikah dkk., 2013). Komunikasi yang dibutuhkan remaja biasanya adalah tentang teman-teman mereka, sekolah, pacar atau teman dekat, dan hobi. Komunikasi antara remaja dan orang tua yang tidak maksimal menyebabkan remaja berperilaku ke arah negative (Nurhajati & Wardyaningrum, 2014).

Sikap negatif remaja terhadap perilaku seksual menyebabkan mereka cenderung lebih berani dalam menjalin hubungan yang lebih dalam dengan lawan jenis. Artinya, semakin positif sikap remaja terhadap perilaku seksual, semakin besar keinginan mereka untuk terlibat dalam perilaku seksual. Di sisi lain, remaja dengan sikap positif terhadap perilaku seksual cenderung memiliki sedikit niat untuk terlibat dalam perilaku seksual (Kumalasari, 2016).

Tingkat pengetahuan remaja berpengaruh besar terhadap sikap mereka. Jika pengetahuannya semakin tinggi, maka sikap remaja cenderung menjadi lebih negatif. Sikap remaja tidak hanya terbentuk melalui pengetahuan saja, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, termasuk perilaku teman sebaya. Seringkali,

sikap mereka akan sejalan dengan orang-orang yang mereka anggap penting dalam hidupnya. (Ermawati & Hakim, 2022).

Cara mencegah pernikahan dini adalah dengan menggunakan strategi yang menguatkan anak perempuan. Strategi-strategi ini termasuk memberikan informasi, peningkatan kemampuan, dan menyediakan struktur pendukung bagi kaum remaja untuk mengadvokasi diri mereka sendiri. Pendidikan adalah salah satu cara untuk mengubah sikap individu dan membantu mereka merasionalisasi keputusan mereka (Noer dkk., 2022). Selain pengetahuan, faktor lain yang berperan dalam mempengaruhi motivasi remaja untuk menikah dini adalah dukungan keluarga. Remaja yang kurang mendapatkan dukungan dari keluarga cenderung termotivasi untuk menikah dini karena merasa diabaikan atau tidak mendapatkan perhatian yang cukup. Sebaliknya, remaja yang mendapatkan dukungan tinggi dari keluarga lebih cenderung untuk tidak menikah dini. Dukungan keluarga sangatlah penting untuk mengembangkan keseimbangan remaja, memperkuat mereka di saat-saat tidak berdaya dan membantu mencapai tugas-tugas perkembangan (Rahmawati dkk., 2015). Dukungan yang dapat diberikan keluarga kepada anggota keluarga yaitu dapat berupa dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional, dukungan penilaian (Utami dkk., 2013).

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 3 Gunung Putri Bogor, didapati bahwa dukungan keluarga memainkan peran penting dalam mendorong perilaku pencegahan kehamilan di usia dini pada remaja putri, dari 114 responden yang

dukungan keluarganya tidak ada dukungan sebanyak 69 responden (60,5 %) sedangkan yang ada dukungan sebanyak 45 responden (39,5 %) (Haryani, 2017).

Hasil penelitian lainnya mengenai dukungan keluarga terhadap perilaku seks bebas di SMK Muhammadiyah Bitung memiliki dukungan keluarga kurang baik berjumlah 21 responden dengan presentase 52.5% dan dukungan keluarga baik berjumlah 19 responden dengan presentase 47.5% (Yahya dkk., 2021).

Dukungan emosional adalah tempat yang aman dan tenang bagi keluarga untuk beristirahat dan menyembuhkan serta membantu menenangkan emosi. Dukungan emosional termasuk dukungan yang berbentuk kepercayaan dan perhatian, jika kurangnya pengawasan dan perhatian dari sosok orang tua akan berpengaruh pada remaja dan akan berkaitan pada kenakalan remaja (Pustikasari & Restiana, 2019). Dukungan instrumental adalah dukungan yang diberikan oleh orang tua untuk kaum muda, seperti bantuan nyata dan keuangan seperti materi, fasilitas dan tenaga kerja. Faktor ekonomi mungkin berperan terjadinya pernikahan dini. Kaum muda dari ekonomi miskin menemukan bahwa pernikahan dini meringankan beban keuangan orang tua mereka (Arumsari, Mas Ian Rif'ati dkk., 2018). Dukungan informasional, dukungan informasi terkait dengan komunikasi antara remaja dan orang tua.

Remaja yang tidak mendapatkan pengawasan dari orang tua dalam hubungannya dengan teman atau pacar cenderung menghabiskan lebih banyak waktu di luar batas yang ditentukan. Hal ini dapat berakibat pada beberapa konsekuensi serius seperti terjadinya kehamilan di usia muda dan pernikahan yang

terlalu dini. (Suhaida dkk., 2018). Dukungan penilaian dimana keluarga berperan sebagai bimbingan dalam menengahi masalah dengan memberikan pengakuan, penghargaan, bimbingan, evaluasi positif dan negative yang dilakukan remaja. Ketidakcukupan perhatian yang diberikan oleh keluarga menyebabkan anak merasa diabaikan dan berusaha mencari perhatian di lingkungan di luar keluarga, seperti teman-teman atau pasangan, tanpa pengawasan dari orang tua (Suryenti, 2017).

Selain peran pemerintah dalam mendukung, keluarga juga memiliki peran penting dalam mencegah pernikahan usia dini. Selama ini, pemerintah telah berupaya mengatasi masalah ini dengan membatasi usia pernikahan. Namun, penting bagi pemerintah, orang tua, dan masyarakat secara bersama-sama berkontribusi dalam mengurangi angka pernikahan usia dini. Di sisi lain, remaja juga diharapkan dapat merencanakan masa depan mereka secara matang sebelum memutuskan menikah. (Tyas & Herawati, 2017).

Berdasarkan uraian permasalahan diatas Peneliti tertarik untuk menyelidiki kaitan antara dukungan keluarga dan sikap remaja terhadap pernikahan dini di wilayah kerja Puskesmas Sawah Besar. Peneliti tetarik juga mengangkat judul tersebut dikarenakan disaat dinas di puskesmas terdapat remaja yang dibawah umur yang sudah memiliki anak.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran dukungan keluarga pada remaja terhadap pernikahan dini di wilayah kerja Puskesmas Sawah Besar ?

2. Bagaimana gambaran sikap remaja terhadap pernikahan dini di wilayah kerja Puskesmas Sawah Besar?
3. Bagaimana hubungan dukungan keluarga dengan sikap remaja terhadap pernikahan dini di wilayah kerja Puskesmas Sawah Besar?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan sikap remaja terhadap pernikahan dini di wilayah kerja Puskesmas Sawah Besar.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Untuk menggambarkan karakteristik responden pada remaja terhadap pernikahan dini di wilayah kerja Puskesmas Sawah Besar.
2. Untuk mengetahui dukungan keluarga terhadap pernikahan dini di wilayah kerja Puskesmas Sawah Besar.
3. Untuk mengetahui sikap remaja terhadap pernikahan dini di wilayah kerja Puskesmas Sawah Besar.
4. Mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan sikap remaja terhadap pernikahan dini di wilayah kerja Puskesmas Sawah Besar.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini akan membahas tentang hubungan antara dukungan keluarga dengan sikap pada remaja terhadap pernikahan dini

di wilayah kerja Puskesmas Sawah Besar. Batasan karakteristik pada dukungan keluarga yang akan diteliti meliputi dukungan emosional dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan penilaian. Sedangkan batasan karakteristik sikap remaja yaitu sikap positif dan sikap negatif.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Keuntungan bagi para peneliti adalah memperluas pengetahuan, memperoleh pengalaman, dan meningkatkan keterampilan dalam bidang penelitian, khususnya pada topik Karya Tulis Ilmiah (KTI). Selain itu, mereka dapat memahami lebih dalam tentang kaitan antara dukungan keluarga dengan sikap remaja terhadap pernikahan dini.

1.5.2 Bagi Puskesmas

Pihak puskesmas diharapkan memberikan edukasi kepada remaja agar mereka memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai cara mencegah pernikahan usia dini.

1.5.3 Bagi Warga Wilayah Sawah Besar

Keuntungan bagi masyarakat, khususnya bagi keluarga yang memiliki anak remaja, adalah pentingnya mempertimbangkan implikasi dari pernikahan pada usia dini. Diharapkan responden dapat memiliki sikap yang negatif terhadap dirinya mengenai pernikahan dini agar tidak terjadi didalam kehidupannya.

1.5.4 Bagi Institusi Akademi Keperawatan RS PGI Cikini

Manfaat bagi institusi pendidikan hasil tulisan ini dapat digunakan sebagai sumber inspirasi dan referensi bagi mahasiswa/i lain nya jika meneliti terkait pernikahan dini, dan bisa menjadi sumber pembelajaran.

1.5.5 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya untuk dapat memperluas daerah-daerah untuk melakukan penelitian. Memperbanyak atau mengembangkan variabel lainnya lagi untuk mencapai tugas akhir.